
Motivasi Tindakan Kriminal dan Tindakan Sosial dalam Fenomena Tahanan Lansia di Jepang

Annisa Maulida Salamah¹⁾, Kurniawaty Iskandar¹⁾

¹⁾Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: annisa.maulida91@ui.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 6 Januari 2021; Direvisi: 10 Januari 2021; Disetujui: 15 Januari 2021

ABSTRAK: Kondisi masyarakat menua di Jepang memiliki dampak sangat besar dalam sosial masyarakatnya. Perubahan masyarakat yang cepat sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi membuat ikatan keluarga modern yang semakin kecil, sehingga membuat lansia di Jepang yang tidak mampu hidup mandiri memilih untuk melakukan tindak kriminal agar dapat hidup lebih baik di dalam penjara. Penelitian ini disusun untuk menemukan penyebab lansia melakukan tindak kriminal dan menjelaskannya dengan teori tindakan sosial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah strain yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kriminal dibagi menjadi strain ekonomi, kesehatan, dan sosial. Strain tersebut disebabkan oleh terganggunya ekuilibrium dalam sistem masyarakat.

Kata kunci: tahanan lansia; tindak kriminal; strain; keluarga; masyarakat

ABSTRACT: The aging society in Japan massively affected its social aspect. The fast-changing society from globalization and modernization makes the family system weakened, thus the Japanese elderly who cannot sustain the condition and choose to become a criminal and find their asylum inside the jail for a better living. This study purpose is to find the cause of the phenomenon of elderly prisoners in Japan and describe it with social action theory. This study using qualitative method. The result of this study shows that the strains that caused the elderly voluntarily go to jail are economic, health, and social strain. The strains were caused by disturbed equilibrium in society.

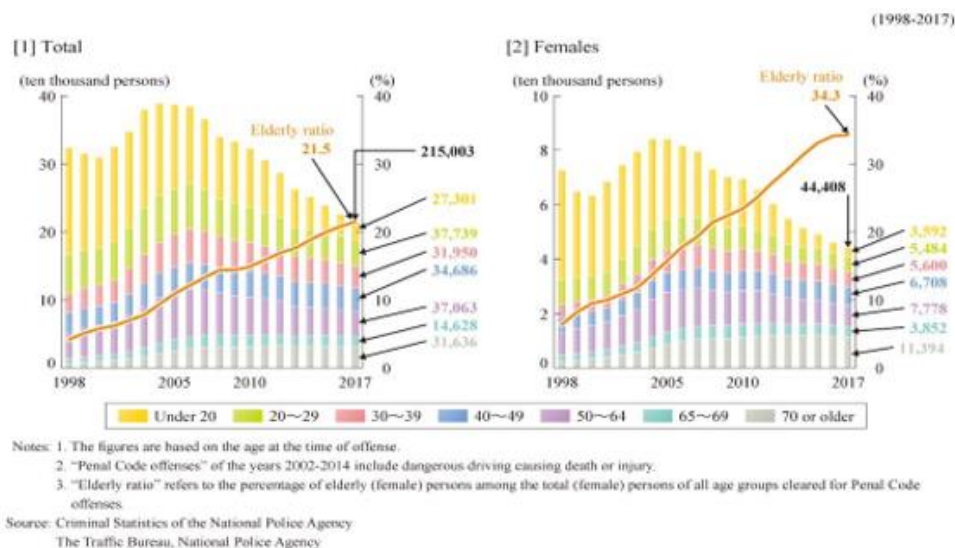
Keywords: *elderly prisoner; crime; strain; family; society*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara dengan angka harapan hidup tertinggi di dunia. Penduduk lanjut usia Jepang dapat hidup hingga lebih dari 80 tahun. Pencapaian tersebut merupakan wujud dari kemajuan di bidang teknologi dan kualitas hidup yang terus membaik, serta didukung oleh fasilitas kesehatan yang mendukung. Namun hal ini kemudian mengakibatkan berbagai perubahan dalam sosial dan masyarakat, khususnya di Jepang, yang juga dipengaruhi modernisasi dan globalisasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ogawa dan Retherford (1993) terhadap penduduk lansia di Jepang menunjukkan hubungan antara modernisasi dan perubahan pola dependensi lansia dari yang sebelumnya ditanggung oleh keluarga, kini beralih ke lembaga-lembaga sosial yang dikelola pemerintah maupun swasta. Sehingga, penduduk lansia sebagian besar menghabiskan waktu di panti jompo, dan institusi sosial lain dibandingkan di rumah. Lee (1997) melalui penelitiannya terhadap kondisi sosial di Korea Selatan juga menyimpulkan bahwa modernisasi dan industrialisasi berdampak pada nilai-nilai tradisional dan mengubah masyarakat menjadi masyarakat komersialis dan hanya berorientasi pada untung-rugi.

Fenomena perubahan bentuk keluarga modern Jepang, yang cenderung membentuk keluarga inti yang terdiri atas kurang dari empat orang kemudian menimbulkan sebuah dampak sosial baru yang hanya terjadi pada masyarakat menua seperti Jepang. Meskipun angka kejahatan terus menurun dalam 15 tahun terakhir, jumlah kejahatan yang dilakukan oleh kelompok usia lanjut terus meningkat setiap tahun. Dari 915.042 kasus kriminal, sebesar 21,5% pelakunya berusia di atas 65 tahun. Persentase ini merupakan yang terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya, dan terus meningkat sejak tahun 1998. Kondisi ini berbanding terbalik dengan menurunnya jumlah pelaku kejahatan dari kelompok usia lainnya, terutama pelaku yang berusia 20 hingga 39 tahun yang terus menurun sejak tahun 2005. Berbagai faktor dianggap menjadi penyebab meningkatnya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh para lansia, seperti faktor ekonomi (Steele, 2015), psikologis (Cipriani, dkk, 2016; Maschi, dkk, 2011) dan sosial (Sugie, 2017; Lee, 2011). Namun, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan sebuah rangkaian proses yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut kemudian memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

Fig. 4-8-1-1 Penal Code offenses: persons cleared by age groups and elderly ratio (total/female)



Gambar 2. Data statistik jumlah tindak kriminal berdasarkan usia di Jepang
 (sumber: MOJ Jepang tahun 2017)

Motivasi seringkali dikaitkan dengan ketertarikan (interest), nalar (reason), dan hasrat (passion). Ketertarikan merupakan usaha yang dilakukan semata untuk kepentingan dan keuntungan pribadi, seperti kekayaan, kemasyhuran, dan kekuasaan. Hasrat lebih mengedepankan emosi pelaku dan dorongan alamiah dalam pembentukan motivasi, seperti rasa lapar, haus, dan dorongan seksual. Nalar sendiri lebih bersifat kompleks, dan mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan keuntungan pribadi. Nalar juga dapat dipahami sebagai motivasi untuk tujuan jangka panjang, dibandingkan dengan masalah jangka pendek. (Elster, 2007)

Perilaku menyimpang merujuk kepada perilaku yang menyalahi ekspektasi normatif, atau perilaku yang menyimpang norma-norma yang berlaku. Faktor-faktor pendorong seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang adalah 1) melihat adanya kesempatan atau akses untuk melakukan penyimpangan; 2) mengalami stres dan depresi yang berkepanjangan; 3) kesempatan untuk mencapai suatu tujuan atau mendapatkan suatu barang yang dibatasi. (Rubington dan Weinberg, 1989). Sunarto (2000) menambahkan bahwa kondisi psikologis seseorang (stress, depresi, dan sebagainya) dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang.

Kebutuhan dasar lansia tidak lepas dari penurunan kondisi fisik dan mental yang mereka alami. Penurunan kondisi fisik membatasi mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari (activities of daily living, ADL). Selain itu, penurunan kemampuan kognisi menyebabkan mereka rentan mengalami gangguan psikis, seperti alzheimer, stres, kesepian, dan depresi. Kondisi tersebut, ditambah dengan keterbatasan mereka untuk mendapatkan penghasilan, membuat para lansia perlu mendapatkan perhatian baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral. Hirosaki, et.al (2011) menunjukkan bahwa ada korelasi antara kebahagiaan dan umur panjang pada lansia dengan kemampuan fungsional, kestabilan emosi, kualitas hidup, dan pendapatan. Semakin baik faktor-faktor tersebut, maka kesejahteraan dan kebahagiaan meningkat yang juga akan menurunkan resiko kematian lansia. Perlunya support system untuk para lansia agar kualitas

hidup dan kesehatan secara lahir batin dapat meningkat.

Konsep AGIL merupakan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang meringkas empat syarat fungsional penting dalam sistem tindakan sosial, yaitu adaptasi (adaptation), pencapaian target (goal attainment), integrasi (integration), dan pemeliharaan pola laten (latent pattern maintenance). Parsons berargumen bahwa skema AGIL dapat digunakan dalam analisis dan studi pada sistem tindakan yang abstrak maupun pada masyarakat yang konkrit dan nyata. Selain konsep AGIL, penelitian ini juga menggunakan teori strain yang dikemukakan oleh Robert Merton, yaitu teori yang menganggap bahwa tindak kejahatan terjadi dalam masyarakat karena satu atau beberapa individu berada dalam tekanan atau strain. Strain mengacu kepada situasi atau kondisi yang tidak disukai oleh satu atau beberapa individu, seperti ketidakmampuan mencapai hasil yang diinginkan, dan kekerasan verbal dan fisik. Pengalaman dalam menghadapi dan mengalami strain meningkatkan kemungkinan untuk melakukan tindakan kriminal, karena strain erat kaitannya dengan emosi-emosi negatif seperti marah, frustrasi, dan depresi. Semakin banyak seseorang mengalami strain atau stress, semakin tinggi kemungkinannya untuk melakukan tindak kejahatan.

Salah satu penyebab dari perubahan kondisi sosial di Jepang adalah demografi, perubahan peran perempuan, dan perubahan hubungan antar generasi. Kondisi demografi saat ini, dimana semakin menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya usia harapan hidup mengakibatkan perubahan pola kekerabatan dan hubungan keluarga karena tidak ada penerus akibat angka kelahiran yang menurun. Selain itu, partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja juga menjadi faktor melemahnya sistem keluarga modern karena perempuan yang sebelumnya mengurus rumah tangga, kini harus ikut bekerja di luar rumah. Pergeseran hubungan antar generasi, dimana anak tidak lagi bertanggung jawab untuk meneruskan dan mengurus keluarga, juga menjadi faktor yang melemahkan sistem dukungan keluarga modern. Hal tersebut kemudian memunculkan konsep modified nuclear family. Konsep yang dikemukakan Susan M. Hillier dan Georgia M. Barrow (2011) ini menjelaskan perubahan

bentuk dan hubungan keluarga dan pengaruhnya terhadap pola dalam merawat anggota keluarga lanjut usia. Konsep ini menjelaskan pergeseran pola interaksi antara anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Anak yang sudah berkeluarga dan hidup terpisah dengan orang tua, akan memiliki pola interaksi yang berbeda. Mereka akan berkunjung minimal seminggu sekali, namun tidak seintim apabila mereka tinggal bersama. Tolak ukur interaksi keluarga tidak bisa mengukur kedekatan secara emosional, ataupun rasa tanggung jawab untuk mengurus orang tua.

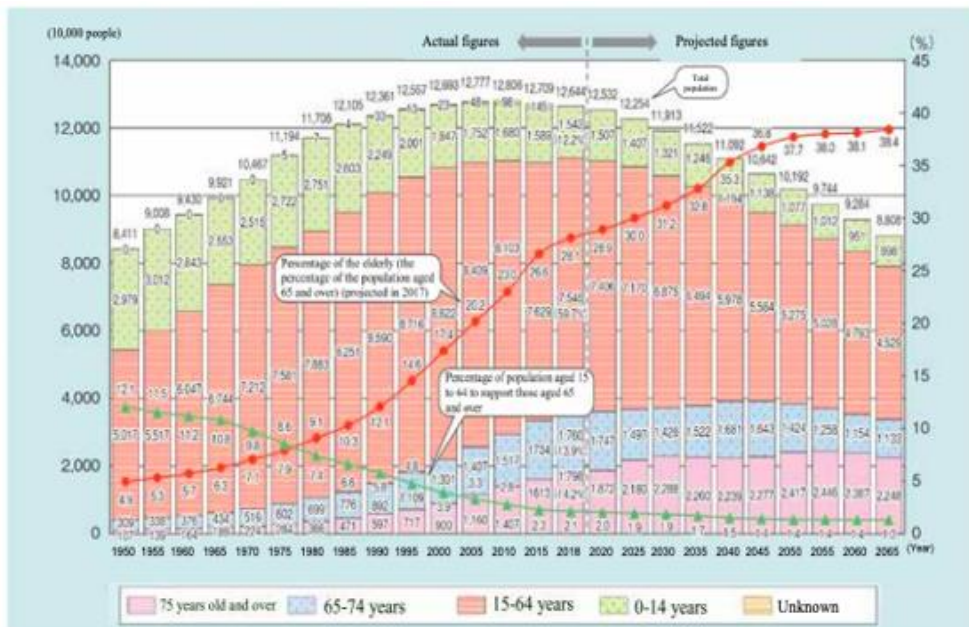
HASIL PENELITIAN

Populasi penduduk di Jepang secara umum didominasi oleh kelompok usia produktif (15 hingga 64 tahun) sebesar 75.450.000 jiwa (59,7%), kemudian disusul oleh kelompok usia di atas 75 tahun sebesar 17.960.000 jiwa (14,2%), kelompok usia 65 hingga 74 tahun sebesar 17.600.000 jiwa (13,9%) dan terakhir kelompok usia 0 hingga 14 tahun sebesar 15.420.000 jiwa (12,2%). Perbandingan antara kelompok usia lanjut dengan usia anak-anak semakin meningkat sejak tahun 1980. (MHLW, 2018) Angka kelahiran yang terus menurun dan angka harapan hidup yang terus meningkat

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menelaah dan memahami individu dan/atau kelompok dalam sebuah fenomena atau masalah sosial. (Creswell, 2013) Sebagian sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber data yang diambil dari sumber cetak (buku, jurnal) dan daring. (artikel dan video wawancara)

mengakibatkan Jepang masuk ke dalam kategori masyarakat menua. Pada tahun 2018, pemerintah Jepang mencatat angka kelahiran sebesar 918.000 dalam satu tahun. Angka ini menurun lebih dari 150.000 kelahiran dibandingkan satu windu sebelumnya. Sebaliknya, jumlah lansia meningkat hingga lebih dari 160.000 jiwa dibandingkan tahun 2010. Saat ini, angka harapan hidup penduduk lanjut usia di Jepang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia, yakni 87,14 tahun. Kondisi tersebut menjadi penyebab berbagai perubahan dalam masyarakat Jepang, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan kesehatan.



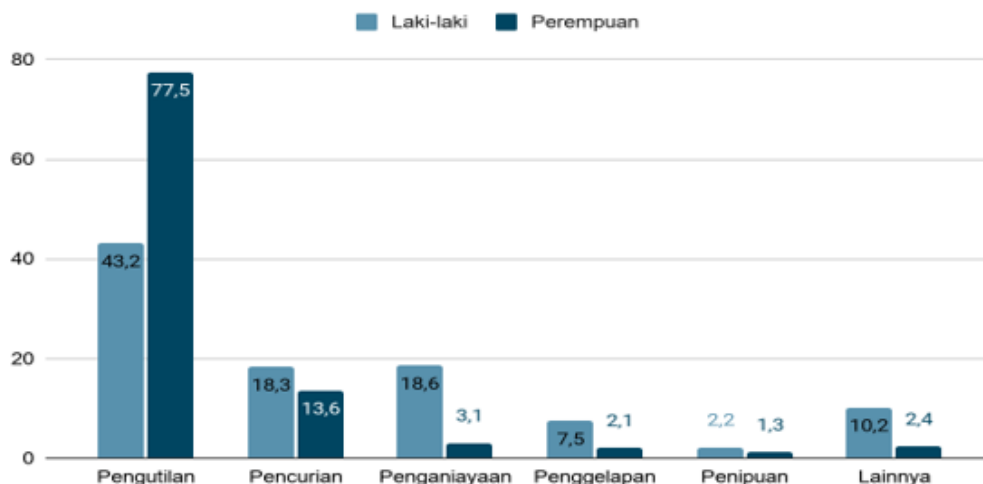
Gambar 3. Data statistik populasi penduduk di Jepang, dan proyeksinya hingga 2065
(sumber: Kantor Kabinet Jepang tahun 2019)

Menurut laporan Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang tahun 2018, pengeluaran negara dan daerah terbesar dialokasikan untuk bidang kesehatan dan jaminan sosial (33,7%). Angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan pengeluaran kelembagaan (11,8%) dan pendidikan (11,2%). Pemerintah mengatur regulasi mengenai jaminan sosial yang dapat diterima oleh seluruh penduduk yang sudah memasuki usia pensiun. Besaran uang pensiun terbagi dari jenis pekerjaannya. Bagi wiraswasta, pengusaha kecil dan menengah, serta ibu rumah tangga, akan mendapatkan uang pensiun sebesar 57.000 yen per bulan dihitung mulai dari saat mereka memasuki usia 65 tahun. Sedangkan bagi karyawan, mereka akan mendapatkan uang pensiun sebesar 154.000yen ditambah uang pensiun dari perusahaan yang akan diberikan setelah mereka pensiun.

Uang pensiun ini sebagian besar digunakan untuk kebutuhan medis dan layanan kesehatan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan

Jepang tahun 2017, pengeluaran rata-rata satu orang lansia per tahun untuk kebutuhan medis dan layanan kesehatan berkisar dari 500.000 hingga 1 juta yen. Angka tersebut terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia, yang berarti semakin tua usia seseorang, maka memerlukan layanan medis dan kesehatan yang lebih banyak dan kompleks. Nominal tersebut tentu sangat besar, ditambah lagi biaya kebutuhan sehari-hari yang juga cukup banyak.

Penelitian ini menggunakan wawancara dalam berbagai liputan khusus mengenai fenomena tahanan lansia di Jepang, serta berbagai artikel berita dari Jepang maupun internasional. Jenis tindak kriminal yang dilakukan oleh para lansia bermacam-macam, mulai dari pencurian, pengutulan, hingga kekerasan dan penipuan. Berdasarkan data di bawah ini, sebagian besar lansia perempuan melakukan tindak kriminal pengutulan, begitu pula dengan lansia laki-laki meskipun jumlah kasus tindak kriminal lain seperti pencurian dan penganiayaan lebih besar dibandingkan lansia perempuan.



Grafik 1. Persentase jumlah pelaku tindak kriminal berdasarkan jenis kelamin dan jenis tindakan kriminal

(sumber: 高齢犯罪者の概況と対策 oleh 太田達也)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa tahanan lansia, baik yang sedang menjalani masa tahanan maupun yang sudah keluar dari penjara, ditemukan berbagai strain yang menjadi faktor pendorong mereka melakukan kejahatan. Strain tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain dan saling

mempengaruhi. Strain tersebut dibagi menjadi tiga faktor besar, yaitu:

1. Faktor ekonomi

Tindak kriminal yang dilakukan oleh lansia karena faktor ekonomi seringkali dianggap sebagai alasan utama mereka masuk ke dalam penjara. Ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah melewati masa pensiun karena diskriminasi yang mereka

alami, membuat mereka harus bertahan hanya dengan uang pensiun yang mereka terima. Namun, tingginya biaya kesehatan terkadang membuat mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar sewa apartemen dan berbagai biaya utilitas lain. Beberapa tahanan lansia diantaranya merupakan tunawisma yang tinggal dalam rumah kardus, dan hidup dengan mengumpulkan sampah-sampah yang bisa didaur ulang.

Namun, tidak semua lansia yang melakukan tindak kriminal karena kesulitan ekonomi. Beberapa lansia yang diwawancara melakukan pencurian dan pengutitan karena ingin menghemat, dan ingin menabung uang pensiun yang mereka terima selama mereka di penjara. Sehingga, ketika mereka keluar dari penjara mereka mendapatkan cukup tabungan yang bisa digunakan untuk berlibur, menjalani pengobatan atau untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

2. Faktor kesehatan

Faktor kesehatan, baik itu kesehatan fisik maupun mental, menjadi salah satu alasan bagi para lansia untuk melakukan tindak

kriminal. Beberapa kasus yang ditemui menunjukkan bahwa gangguan mental seperti stres, depresi hingga gangguan kejiwaan seperti kleptomania menjadi faktor pendorong bagi para lansia tersebut untuk melakukan tindak kriminal. Stres dan tekanan mental yang dialami tidak harus berasal dari kondisi fisik yang dialami oleh pelaku, beberapa kasus yang ditemui menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh tahanan lansia diakibatkan oleh beban yang harus mereka tanggung karena mengurus pasangan atau keluarga yang sakit.

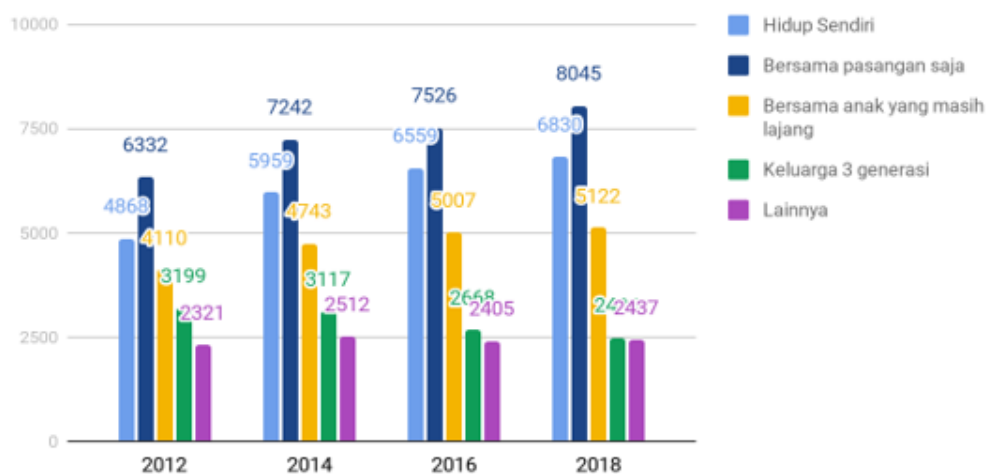
3. Faktor sosial

Perubahan bentuk keluarga yang kemudian menjadi salah satu faktor pendorong lansia di Jepang untuk melakukan tindakan kriminal. Beberapa diantaranya mengaku bahwa ia tidak memiliki keluarga maupun tempat untuk pulang. Sejumlah tahanan lansia yang diwawancara merupakan tuna wisma yang tidak memiliki rumah, baik dalam konteks fisik maupun ikatan emosional. Selain itu, pola menetap yang terpisah antara orang tua dengan anak yang sudah berkeluarga membuat intensitas komunikasi mereka perlahan semakin berkurang.

dalam satu rumah. Namun, yang harus menjadi

Pola Menetap Lansia di Jepang

(dalam ribuan)



Tabel 2. Grafik perubahan pola menetap lansia di Jepang

(sumber: Laporan Tahunan Kantor Kabinet Jepang tahun 2020, dengan perubahan)

Berdasarkan grafik di atas, sebagian besar lansia di Jepang hidup bersama pasangannya, dan tidak sedikit pula lansia yang masih hidup bersama dengan anak dan cucu

perhatian adalah jumlah lansia yang hidup sendiri terus meningkat setiap tahun, begitu pula dengan lansia yang hidup hanya bersama pasangannya. Ketika anak yang sudah mandiri

dan berkeluarga, mereka akan hidup terpisah dengan orang tua, sehingga mereka hanya bisa mengandalkan pasangan yang juga sudah lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, orang yang hidup dalam keluarga soliter, baik karena perceraian, meninggal, atau hidup terpisah, kemudian orang yang tidak memiliki pekerjaan (pensiun atau pengangguran) sehingga kurang kontak sosial dengan kolega memiliki kecenderungan untuk tidak ingin atau tidak bisa mendapatkan bantuan dan dukungan sosial. (Requena, 2015) Sehingga, lansia yang hidup sendiri karena pasangan yang sudah meninggal dan hidup terpisah akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Berkurangnya jumlah keluarga yang terdiri lebih dari dua orang anggota keluarga, merupakan salah satu dari bentuk modified nuclear family, dimana anak yang sudah mandiri secara finansial maupun sudah menikah memilih untuk hidup terpisah dengan orang tua. Selain itu, rasa tanggung jawab anak untuk mengurus orang tua semakin melemah karena faktor pekerjaan, pola menetap setelah menikah, dan keinginan anak untuk hidup mandiri terpisah dari orang tua. Hal tersebut membuat intensitas komunikasi semakin berkurang, yang dibuktikan dalam data dari Pusat Penelitian Kepolisian Nasional Jepang mengenai intensitas kontak langsung dengan anak terhadap para tahanan lansia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Kota Tokyo lebih dari 20% tahanan lansia dari berbagai tindak kriminal hampir tidak pernah berhubungan langsung dengan anaknya, bahkan hampir 60% tahanan lansia untuk kasus perampokan dan penipuan tidak pernah berkomunikasi dengan anaknya.

Perilaku menyimpang dan melanggar norma hukum seperti yang dilakukan oleh tahanan lansia di Jepang tersebut dalam teori tindakan sosial, dapat dianggap sebagai sebuah upaya dari orientasi individu terhadap sebuah objek sosial. Konsep AGIL yang dicetuskan oleh Parsons kemudian dikembangkan oleh Fararo (2001) dengan mengasosiasikan empat faktor penentu dalam AGIL ke dalam sistem-sistem masyarakat. Sistem budaya dan tradisi diasosiasikan dengan latent pattern maintenance, kelompok sosial dan komunitas dalam masyarakat diasosiasikan dengan

integration, sistem hukum dan peradilan diasosiasikan dengan goal attainment, dan sistem ekonomi diasosiasikan dengan adaptation.

Jika kita mengaplikasikan asosiasi tersebut ke dalam fenomena tahanan lansia, dapat kita lihat bagaimana peran sistem-sistem tersebut, yang didorong oleh strain yang dialami, untuk menjelaskan tindakan lansia Jepang yang menjadi pelaku kriminal. Strain yang ditemukan dalam fenomena tahanan lansia sebagian besar berada pada tradisi, kelompok sosial, dan ekonomi. Tradisi antar generasi yang melemah seiring dengan perkembangan dan perubahan masyarakat, yang ditandai dengan pelemahan dan pergeseran sistem keluarga dalam masyarakat Jepang, membuat tindakan individu yang ada dalam kelompok sosial tersebut menjadi tidak terkendali dan fungsi pemeliharaan fungsi laten tidak optimal. Kelompok sosial yang berubah menjadi lebih tersegmentasi dan individualis, terutama di kota besar seperti Tokyo, tidak mampu mengendalikan dan mengontrol kondisi tersebut kembali ke keadaan ideal, dan mengakibatkan fungsi integrasi tidak berjalan. Ketika suatu individu yang hidup dalam masyarakat tersebut dihadapkan dalam tekanan ekonomi, yang apabila merujuk pada asosiasi di atas diakibatkan karena ketidakmampuan seseorang memperoleh dan mengontrol sumber daya, maka fungsi adaptasi tidak dapat berfungsi. Lansia yang dihadapkan pada masalah tersebut kemudian mengandalkan sistem hukum dengan memanfaatkan celah pada hukum perundang-undangan Jepang, dengan melakukan tindakan kriminal secara berulang dan disengaja, untuk menjalankan fungsi pencapaian hasil. Ketika tiga fungsi tindakan sosial tidak berjalan, maka keseimbangan dalam masyarakat akan terganggu, yang dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial lainnya di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Jumlah tahanan lansia di Jepang terus meningkat setiap tahun selama lebih dari dua dekade terakhir. Faktor-faktor pendorong seperti kondisi ekonomi, penurunan kondisi fisik, dan kehidupan sosial yang kurang baik karena banyak lansia yang hidup sendiri tanpa bantuan keluarga, membuat para lansia di

Jepang harus bertahan hidup sendiri di tengah keterbatasan yang mereka alami. ketidakseimbangan fungsi AGIL dalam kondisi sosial masyarakat Jepang, membuat para lansia menggunakan sistem hukum sebagai jalan keluar, dengan memanfaatkan fasilitas lembaga pemasyarakatan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Jika kondisi tersebut dibiarkan akan menimbulkan masalah baru, baik bagi keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Menyeimbangkan sistem-sistem penopang dalam masyarakat, seperti sistem sosial, budaya, dan ekonomi akan membawa masyarakat Jepang kembali dalam kondisi ekuilibrium.

Daftar Pustaka

- Bryman, Alan, (1988), *Quantity and Quality in Social Research*, London, Routledge
- Cipriani, Gabrielle, dkk, (2016), *Violent and Criminal Manifestations in Dementia Patients*, Geriatrics and Gerontology International vol. 16 hal. 541-549
- Clinard, Marshall. B dan Robert F. Meier, (2016), *Sociology of Deviant Behavior: Fifteenth Edition*, Boston, Cengage Learning
- Creswell, John. W, (2013), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, California, Sage Publishing, Inc
- Denzin, Norman. K, Lincoln, Yvonna. S, (2017), *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, California, SAGE Publications, Inc
- Dobelstein, Andrew. W, (2003), *Social Welfare: Policy and Analysis Third Edition*, Ontario, Nelson Thomson Learning
- Fararo, Thomas. J, (2001), *Social Action Systems: Foundation and Synthesis in Sociological Theory*, London, Praeger
- Giddens, Anthony, (2006), *Sociology: Fifth Edition*, Cambridge, Polity Press
- Giddens, Anthony, Sutton, Phillip. W, (2014), *Essential Concepts in Sociology*, Cambridge, Polity Press
- Hacihasanoglu, Rabi, dkk, (2012), *Loneliness in Elderly Individuals, Level of Dependence in Activity of Daily Living (ADL) and Influential Factors*, Archives of Gerontology and Geriatrics vol. 54 hal. 61-66
- Hillier, Susan. M, dan Georgia M. Barrow, (2011), *Aging, The Individual, and Society: Ninth Edition*, Belmont, Cengage Learning
- Hirosaki, Mayumi, et. al., (2011), *Self-rated Happiness is Associated with Functional Ability, Mood, Quality of Life and Income, but not with Medical Condition in Community-Dwelling Elderly in Japan*, Geriatrics and Gerontology International vol. 11 hal. 531-533
- Hollin, Clive. R, (2013), *Psychology and Crime: An Introduction to Criminological Psychology*, London, Routledge
- Itou, Yuu, (2016), *Manbiki Roujin*, Tokyo, Futabasha Publishing
- Laming, Donald, (2003), *Understanding Human Motivation: What Makes People Tick?*, Oxford, Blackwell Publishing
- Lee, Youngnam, (1997), *Analysis and Counter-Policies on Elderly Criminals in Korea*, International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice vol. 21 no. 1 hal. 163-178
- Lim, Lina. L, dkk, (2010), *Depression in Chinese Elderly Populations*, Asia-Pacific Psychiatry vol. 3 hal. 46-53
- Maslow, Abraham. H, (1943), *A Theory of Human Motivation*, Psychological Review vol. 50 hal. 370-396
- McClelland, Kent. A dan Thomas J. Fararo, (2006), *Purpose, Meaning*

- and Action: Control System Theories in Sociology*, New York, Palgrave Macmillan US
- Merton, Robert. K. (1968), *Social Theory and Social Structure*, New York, Free Press
- Neuman, William. L. (2013), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Essex, Pearson Education Ltd.
- NNN Document Shuuzaihan, (2014), *Kourei Shohan*, Tokyo, Popura Shinsho Publishing
- Ogawa, Naohiro dan Robert D. Retherford, (1993), *Care of The Elderly in Japan: Changing Norms and Expectations*, Journal of Marriage and Family vol. 55 no.3 hal. 585-597
- Orlicka, Eliska, (2015), *Impact of Population Aging and Elderly Poverty on Macroeconomic Aggregates*, Procedia Economics and Finances vol. 30 hal. 598-605
- Parsons, Talcott dan Edward A. Shils, (1962), *Toward A General Theory of Action*, California, Harvard University Press
- Ritzer, George (ed.), (2005), *Encyclopedia of Social Theory*, California, Sage Publishing, Inc
- Rubington, Earl, Weinberg, Martin. S, (1989), *The Study of Social Problems: Six Perspective Fourth Edition*, New York, Oxford University Press.
- Saito, Mitsunori, (2020), *Rupo Roujin Juukeisha*, Tokyo, Chuokoron Shinsha Publishing
- Steele, Stacey, (2015), *Elderly Offenders in Japan and The Saiban'in Seido (Lay Judge System): Reflections Through a Visit to the Tokyo District Court*, Japanese Studies vol. 35 no. 2 hal. 223-243
- Sunarto, Kamanto, (2000), *Pengantar Sosiologi: Edisi Kedua*. Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Laporan Tahunan Kantor Kabinet Jepang tahun 2018 (https://www8.cao.go.jp/kourei/english/annualreport/2018/2018pdf_e.html diakses tanggal 22 Juni 2020)
- Laporan Tahunan Kementerian Kehakiman Jepang tahun 2018 (http://hakusyo1.moj.go.jp/en/67/nfm/n_67_24810.html diakses tanggal 20 Juni 2020)
- Video wawancara dari VICE News Some Elderly People in Japan are Going to Jail on Purpose(<https://youtu.be/aMFIARSz2cQ> dirilis tanggal 6 Desember 2019)
- Video liputan wawancara NHK News 老老犯罪, 高齢者高齢者を狙う…。その実態は (<https://youtu.be/0v8OhVQcuIg> dirilis tanggal 22 September 2017)
- Video liputan NHK News 高齢受刑者 (<https://youtu.be/xycS28NkyL4> dirilis tanggal 22 April 2017)
- Video liputan NHK News 真相チエイス! 直撃御免高齢受刑者 (<https://youtu.be/SZDYG3E4Wzs> dirilis tanggal 7 Februari 2015)
- Video wawancara ASIAN BOSS What's It Like Being A Senior Citizen In Japan? (<https://youtu.be/m1hrdy-9bg> dirilis tanggal 22 Mei 2019)
- Laporan penelitian mengenai kondisi dan penanganan masalah tahanan lansia oleh Oota Tatsuya dari Universitas Keio Jepang “高齢犯罪者の概況と対策 太田達也” (<https://www.tomin-anzen.metro.tokyo.lg.jp/chian/kaigi/senrya>)

[ku/3_1_koureisya.pdf](#) diakses tanggal 22
Juni 2020)